

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA TAROWANG KECAMATAN
GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MUH. TAHSIN ARSYAD
NIM : 10519 01010 10**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1438 H/2017 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil kerja penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat dan tiruan atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Jumadil Akhir 1438 H
20 Maret 2017 M

Penyusun,

Muh. Tahsin Arsyad
NIM : 10519 01010 10





**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung iqra' Lt. IV Teip.(0411) 851914 Makassar 90223

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Muh Tahsin Arsyad Nim. 105190101010 yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar" Telah diujikan pada hari Kamis, 21 Sya'ban 1438 H, bertepatan dengan 18 Mei 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Sya'ban 1438 H
18 Mei 2017 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Sekretaris : Dra. Hj. Nurhaeni, DS., M.Pd
3. Penguji
 - 1 Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 2. Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.I
 3. Drs. Muttakallim Sijal, M.Pd
 4. Abd. Rahman Bachtiar, S.Ag., MA.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung iqra' Lt. IV Telp.(0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : Kamis, 21 Sya'ban 1438 H/18 Mei 2017 M
Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 256 (Gedung iqra'L.4)

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)
Nama : **MUH TAHSIN ARSYAD**
Nim : **105190101010**
Judul Skripsi : **Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. I
NIDN ; 0931126249

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Dewan Penguji : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)
: Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd (.....)
: Drs. Muttakallim Sijal, M.Pd. (.....)
: Abd. Rahman Bachtiar, S.Ag., MA. (.....)

Disetujui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd.
NIDN : 0931126249



ABSTRAK

MUH. TAHSIN ARSYAD. (10519 01010 10). **Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.** (dibimbing oleh H. Abd. Samad T., dan Ahmad Nashir)

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan beberapa metode yang meliputi penelitian pustaka (kutipan langsung dan kutipan tidak langsung), observasi, dan wawancara serta dianalisis dengan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Pendidikan kepramukaan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan sehingga terbentuk kepribadian yang utama. Sedangkan pembinaan mental siswa berarti suatu proses pembentukan kepribadian peserta didik yang dapat diukur dalam sikap, cita-cita dan perbuatan. Dengan demikian, maka dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik di SD Inpres No. 89 Pakkabba melalui suatu kegiatan kepramukaan sehingga peserta didik memiliki sikap, cita-cita dan perbuatan yang bertanggung jawab.

Adapun hasil penelitian tentang Studi Tentang Penerapan Kewajiban Berbusana Muslim terhadap Pergaulan Siswa di MTs. Borong Taipaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah bahwa pembinaan mental siswa melalui pendidikan kepramukaan berhasil. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa, dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti kurangnya tenda perkemahan.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam keadaan cukup sederhana. Shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan keluarga beliau. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini cukup jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis meminta maaf sekaligus meminta saran serta masukan demi perbaikan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang cukup menunjang aktivitas kehidupan dan studi penulis, terutama kepada:

1. Kedua orang tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan mengorbankan segalanya demi keberhasilan dan kesuksesan buah hatinya.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan susah payah telah mengembangkan universitas ini khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam agar bersaing dan sejajar dengan Universitas ternama di kawasan timur Indonesia

3. Bapak Drs. H. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta unsur pimpinan lainnya yang telah banyak mengembangkan fakultas Agama Islam tempat penulis menimba ilmu pengetahuan selama ini.
4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FAI Unismuh Makassar yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi ini dengan baik.
5. Bapak Drs. M. Rusli Malli, M.Ag., pembimbing I dan juga kepada Bapak Drs. Muri Khalid, M.Pd.I, pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya kepada penulis dalam proses pembimbing hingga perampungan skripsi.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis dan memberikan pelayanannya yang maksimal kepada mahasiswa selama menimba ilmu pengetahuan
7. Kepala Sekolah dan segenap guru-guru SD Inpres No. 89 Pakkabba Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar atas partisipasi yang diberikan sehingga skripsi ini bisa disusun.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa memberikan dukungan moril sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

Demikian pula semua pihak yang membantu dan memotivasi penulis secara moril dan materil hingga selesai serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya penulis berharap segala kebaikan semua pihak senantiasa mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Makassar, Syawal 1432 H
September 2011 M

Penyusun,

MUH. TAHSIN ARSYAD
NIM : 10519 1010 10



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pengertian Pendidikan Kepramukaan	4
B. Tujuan Pendidikan Kepramukaan	7
C. Pola Dasar Pendidikan Kepramukaan.....	17
D. Pengertian Mental	25
E. Pentingnya Membina Mental Siswa	28
F. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembinaan Mental Siswa	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40

B.	Lokasi dan Objek Penelitian	40
C.	Variabel Penelitian	40
D.	Defenisi Operasional Variabel	40
E.	Populasi dan Sampel Penelitian	41
F.	Instrumen Penelitian	44
G.	Prosedur Pengumpulan Data	45
H.	Tahap Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	49
A.	Gambaran Umum SD Inpres No. 89 Pakkabba Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	49
B.	Eksistensi Gerakan Pramuka di SD Inpres No. 89 Pakkabba Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	56
C.	Urgensi Pendidikan Kepramukaan Terhadap Pembinaan Mental Siswa di SD Inpres No. 89 Pakkabba Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	58
D.	Kendala yang Dihadapi dalam Pendidikan Kepramukaan terhadap Pembinaan Mental Siswa di SD Inpres No. 89 Pakkabba Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	69
BAB V	PENUTUP	72
A.	Kesimpulan	72
B.	Implikasi Penelitian	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak berdirinya pada masa Rasulullah, Masjid telah menjadi pusat kegiatan ibadah, pusat pendidikan dan informasi, pusat kegiatan sosial ekonomi dan kebudayaan. Dan yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Pada awal pembangunannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam. (Abuddin Nata, 2004: 37)

Perkembangan Masjid sangat signifikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Terlebih lagi pada saat Islam mengalami kemajuan. Urgensi masyarakat terhadap Masjid semakin kompleks, hal ini menyebabkan karakteristik Masjid menjadi dua yaitu sebagai tempat ibadah dan sarana penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya dipahami dengan baik bahwa zaman yang kita hadapi dewasa ini adalah zaman modern dengan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Melihat kondisi ini sudah semakin memprihatinkan terutama di kota-kota besar akan kita dapati bahwa moral dan akhlak sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Yang dihindari kemerosotan moral dan akhlak bukan saja kalangan orang dewasa, akan tetapi telah menjalar pada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat meneruskan cita-cita perjuangan bangsa.

Faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral dan akhlak dalam masyarakat modern sangat banyak, diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. (Zakiah Drajat, 1978 : 34)

Hal ini terlihat dalam kondisi beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran pembelajaran agama di Masjid. Berdasarkan pengamatan di masyarakat, pada tahun 1970-1980, setiap selesai shalat magrib biasanya para remaja dan jamaah (masyarakat) melakukan pengajian di Masjid, membentuk majelis taklim yang melaksanakan kajian-kajian dan ceramah-ceramah serta kegiatan lainnya. Akan tetapi pada saat ini, kegiatan-kegiatan tersebut sudah mulai ditinggalkan. (Al Madrasah Volume 12 Desember 2009: 6)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi memberi dampak dan pengaruh luar biasa terhadap pembelajaran agama di Masjid, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Banyaknya buku-buku agama yang bisa dipelajari dan mudah diperoleh di toko-toko buku membuat masyarakat dan remaja lebih senang membaca di rumah atau di perpustakaan daripada belajar di Masjid-Masjid. Siaran-siaran dakwah lewat televisi lebih diminati daripada mendengarkan ceramah di Masjid dan ini merupakan pengaruh positif dari kemajuan informasi dan teknologi yang

dapat menambah ilmu pengetahuan tentang agama bagi remaja dan masyarakat pada umumnya.

Di sisi lain teknologi dapat memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya. Salah satu di antaranya adalah mayoritas remaja lebih senang memainkan HP, internet, dan menonton acara televisi dibanding melakukan aktifitas di Masjid. Adanya hiburan seni orkestra pada acara-acara pesta pernikahan atau sunatan lebih menarik hati remaja ketimbang mengikuti pengajian di Masjid sehingga kenyataan yang dialami remaja masa kini adalah pertama, kurang mantapnya akidah Islamiyah remaja; kedua, kurangnya pengetahuan dan pengamalan remaja tentang Islam; ketiga, kelemahan dalam memelihara ukhuwah Islamiyah; keempat, kemerosotan dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

Oleh karena itu diperlukan penanggulangan krisis iman dan krisis akhlak yang dialami remaja. Disinilah pentingnya peranan orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anaknya terutama bagi anak yang sudah menginjak usia remaja di mana dalam perkembangannya menuju masa dewasa senantiasa menemukan kesulitan-kesulitan. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga orang tua perlu memahami kondisi fisik maupun psikis anaknya.

Untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan teknologi maka perlu adanya filterisasi sehingga pengaruh tersebut tidak memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Oleh karena itu perlu adanya kontrol dari

orang tua dan masyarakat sekitar. Sehingga sebagai solusi dari semua itu perlu dihidupkan kembali pembelajaran keagamaan di Masjid. Karena Masjid merupakan sarana yang dapat membentuk akhlak dan moral bagi remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
3. Upaya apakah yang dilakukan untuk menarik minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam menarik minat remaja untuk mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan solusi bagi setiap persoalan tentang pembinaan keagamaan remaja utamanya bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya.
3. Dengan hasil penelitian dimaksudkan untuk dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam yang terkait serta institusi lain dan bermanfaat bagi kita semua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Peranan dan Fungsi Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara harfiah, Masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat umum / orang banyak. (Enung K. Rukiah, 2006 : 101)

Masjid berasal dari bahasa Arab, kata pokoknya sujud dan fi'il madhinya, atau kata Masjid berasal dari kata sajada, yas-ju-dhu yang berarti tempat sujud atau tempat shalat – merupakan isim makan (tempat). Zidi Gazalba (1982 : 112)

Pernyataan di atas tidak jauh beda dengan pendapat yang menyatakan bahwa "Masjid" disamakan dari kata Arab, (Fiil Madhinya) "sajada" yang berarti tempat sujud. Tempat sujud dalam bentuknya yang lebih kecil dikenal dengan nama "mushallah", langgar atau "surau". (H. S. Prodjokusume, 1992: 90)

Dari defenisi di atas dapat dikatakan bahwa Masjid adalah sebagai tempat bersujud kepada Allah Swt bagi seorang muslim, baik sebagai tempat shalat berjamaah (umum) maupun sebagai tempat untuk beribadah lainnya.

2. Peranan Masjid

Arti peranan yaitu sesuatu yang menjadi atau memegang pimpinan yang utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). (Poerwadarminta, 1984: 735)

Sedangkan Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin secara luas, di mana Masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ritual agama.

Jadi peranan Masjid adalah sebagai wadah, sarana, media, tempat, bangunan yang digunakan dalam membimbing, menuntun dan menampung segala kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam baik kegiatan ibadah maupun kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sosial budaya, sehingga terdapat hubungan yang erat antara kegiatan keagamaan dengan Masjid.

a. Masjid sebagai Sarana Peribadatan

Masjid berperan sebagai tempat untuk mewujudkan kualitas keimanan kita dengan beribadah kepada Allah Swt. dalam ritual shalat, kita dapat mengaplikasikan kekhusyuan kepada Allah Swt demi mencapai keridhaannya semata. (M. Lukman Hakim, 2002: 197)

Selain tempat untuk shalat berjamaah, Masjid juga dapat dijadikan tempat untuk beri'tikaf dan melaksanakan dzikir, membaca Al Qur'an maupun amalan lainnya dalam kehidupan, dan biasanya ini terjadi di lingkungan pondok pesantren. Di mana Masjid merupakan unsur kedua setelah pondok

yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar.
(Hasbullah, 1994: 48)

Jadi Masjid merupakan salah satu media yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya dalam ritual ibadah shalat dan dzikir. Di dalam Masjid kaum muslimin senantiasa memperbaharui keimanannya dengan memotivasi diri untuk tekun beribadah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri r.a:

عن ابى سعيد رضي الله عنه : رسول الله صلله عليه
رايتم يعتاد المسجد فاشهد واله بالايما

Artinya:

Dari Abu Said al Khudri ra. meriwayatkan bahwa rasulullah Saw bersabda: Jikalau engkau melihat seorang laki-laki yang senantiasa berpulang balik ke Masjid maka saksikanlah bahwa ia mukmin." (HR. Tirmidzi).

Dari penjelasan hadits tersebut bahwa yang senantiasa berada dalam Masjid, memakmurkan dan mencintai Masjid karena Allah maka akan terlihat kualitas keimanan seseorang sebagai mu'min yang taat dan beriman kepada Allah Swt dan hari akhir. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An Nur (24) : 37

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemahnya :

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari Allah dan dari menjadikan sembahyang, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang. (Depag RI, 1979 : 553)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa berada di Masjid beribadah kepada Allah karena takut dahsyatnya hari akhir.

b. Masjid sebagai Wadah Pembinaan Umat

Eksistensi Masjid bagi umat Islam merupakan wahana untuk berkumpul dan memulai serta mengakhiri segala aktifitas. Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah dan mendirikan tatanam masyarakat muslim, bangunan yang pertama kali didirikan adalah Masjid sejak hari pertama kedatangannya.

Dengan Masjid yang mula-mula hanya dibangun dari batang dan pelepah kurma, Nabi Muhammad Saw berhasil membina umatnya dengan gemilang, dimana hal itu dilakukan di tengah masyarakat yang belum berperadaban dan mayoritas mereka adalah penentang beliau. Kunci utama dari keberhasilan beliau adalah kesungguhan dan totalitas kaum muslimin yang dipimpinnya dalam memakmurkan Masjid. (Abdullah Haidir, 2009: 86)

Dari Masjid makmur itulah, selanjutnya Masjid dapat memberi kemakmuran bagi umatnya, sehingga Masjid dipenuhi dengan jamaah.

Pelaksanaan peran dan fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam meliputi pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Pembinaan pribadi bagi kaum muslimin

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, Masjid difungsikan sebagai sarana keagamaan, hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pada zaman rasul Masjid telah difungsikan sebagai sarana ibadah (shalat dan dzikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya), tempat pendidikan dan santunan sosial serta tempat latihan militer dan perdamaian. (M. Quraish, 1996: 462)

At Thahan dalam bukunya “Syakhshiyattul Muslimil Muaashir” mengatakan:

Masjid merupakan sebuah tempat yang dapat memperkenalkan (taaruf) antara sesama manusia, sehingga bisa saling memahami (tafahum) dan saling take and give (memperhatikan dan membutuhkan) antara satu dengan yang lainnya. (Mahfud Lukman Hakim, 2003: 197)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai wahana untuk berkumpul. Dimana di dalam Masjid umat Islam bisa melaksanakan seluruh kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut

umat Islam dapat saling mengenal, memahami dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sehingga terbina ukhuwah Islamiyah (pesaudaraan sesama muslim) yang akan melahirkan pesatuan umat.

2) Pembinaan remaja atau pemuda Masjid

Pemuda adalah tulang punggung (sumber kekuatan) suatu kaum, di tangannya terletak tanggung jawab masa depan. Para nabi dan orang-orang shalih mempercayakan pemuda itu untuk menjadi generasi penerus bagi lajunya suatu bangsa. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al Kahfi (18): 13. Allah berfirman:

... إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya:

... Sesungguhnya mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka. (Depag RI, 1979: 444)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah akan senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk bagi pemuda yang beriman kepada Allah Swt. Karakteristik pemuda yang gemar melakukan ibadah yaitu pemuda yang mengabdikan dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah, menyebarkan syariatnya dan berusaha untuk mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat demi terciptanya kebenaran dan keadilan. Dia juga

senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk konkrit kepatuhannya terhadap perintah Allah Swt.

Untuk dapat menciptakan generasi seperti yang disebutkan di atas maka perlu adanya upaya pembinaan bagi remaja sejak dini baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat. Pembinaan pendidikan masyarakat di maksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan hal-hal yang bermanfaat, karena masa anak-anak dan remaja adalah masa yang paling banyak waktu kosong. Hal itu dapat dilakukan dengan meningkatkan penyuluhan mental agama, pendidikan keterampilan, pembinaan olah raga, pembinaan remaja Masjid, pembinaan TK-TPA, dan pendidikan lainnya.

Usaha-usaha yang menunjang pembinaan itu diperlukan sarana sebagai wadah untuk menyalurkan kreatifitas, olehnya itu maka perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial lingkungan remaja. (Salihu A. Nasir, 2002 : 94)

Sarana-sarana yang dimaksudkan adalah perpustakaan yang lengkap agar remaja mudah mendapatkan informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sarana olah raga agar remaja dapat menyalurkan bakat dan hobi mereka di bidang olah raga dan kesenian.

Kegiatan lain yang juga melembaga di Masjid adalah:

- (a) Selain belajar mengaji yang sudah biasa, diadakan juga pelajaran atau latihan berkhotbah, praktek mengimami shalat, menyelenggarakan jenazah, dan sebagainya.

- (b) Menyelenggarakan pemberantasan buta huruf Al Qur'an dan aksara latin bagi orang dewasa.
- (c) Menyelenggarakan perayaan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan nasional sebagai kesempatan baik untuk menyampaikan dakwah Islamiyah
- (d) Menyelenggarakan khitanan massal dengan pembiayaan Masjid.
- (e) Mengurus penyelenggaraan jenazah sekaligus menyediakan segala peralatan dan keperluannya.
- (f) Membuka perpustakaan dengan menyediakan buku-buku pengetahuan agama dan buku umum yang bermanfaat bagi peningkatan usaha-usaha pertanian, perkebunan, peternakan, dan sebagainya.

Untuk mengarahkan kegiatan dan memanfaatkan potensi umat Islam kepada kepentingan-kepentingan yang selaras dengan irama zaman, diperlukan kader-kader yang berwawasan pembangunan. Kader-kader muda ini dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan praktis lainnya seperti mengimami shalat fardhu, memandikan jenazah, berkhotbah, berdakwah dan lain-lain. (Anonim, 2007 : 5 - 6)

Setelah memperhatikan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid merupakan media yang paling tepat untuk pembinaan remaja, agar dapat membentuk moral dan akhlaknya, sehingga menjadi pemuda yang

beriman dan senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar, cinta pada agama, nusa dan bangsa. Generasi seperti inilah yang menjadi harapan bangsa, di tangannya terletak tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber kekuatan umat.

3. Fungsi Masjid

Masjid mempunyai fungsi dan peranan tidak hanya sebagai tempat shalat sebagaimana shalat tidak harus dilaksanakan di Masjid. Sekarang berbagai kegiatan dalam rangka memfungsikan Masjid sebagai Islamic Centre telah dilaksanakan. Jika ditelusuri sejarah Masjid sejak zaman Rasulullah Saw, para sahabat dan seterusnya, terdapat banyak fungsi Masjid, di antaranya ada empat fungsi pokok Masjid, yaitu sebagai berikut:

a. Masjid sebagai Tempat Beribadah

Masjid merupakan bangunan yang dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat. Masyarakat di sekeliling Masjid setiap hari datang ke Masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat jum'at serta shalat pada dua hari raya yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan pada bulan Ramadhan masyarakat melaksanakan shalat tarwih di Masjid setiap malam.

Masjid bukan hanya sebagai tempat shalat tetapi juga sebagai tempat berdiam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti

berdzikir, membaca Al Qur'an (mengaji), serta tempat untuk mendengarkan dakwah-dakwah agama.

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan perlu dioptimalkan, khususnya dalam pembelajaran ilmu-ilmu diniyah atau ilmu agama kepada anak dan remaja. Masjid juga dijadikan sebagai tempat utama pengolahan zakat. Pada bulan Ramadhan, Masjid juga sering digunakan sebagai tempat berbuka puasa bagi masyarakat dan orang-orang yang singgah untuk shalat berjamaah magrib dan berbuka puasa.

Masjid adalah tempat suci, tempat bersuci dan mensucikan diri sebagaimana firman Allah Q.S. At taubah (9) : 108.

... لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya:

“ ... Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci.” (Departemen Agama RI, 1979 : 299)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Masjid adalah tempat suci dan tempat untuk mensucikan diri serta hanya orang yang suci bersihlah (lahir dan batin) yang patut untuk shalat di dalamnya.

b. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Pusat Informasi

Masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya Masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak lepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, Masjid berfungsi sebagai penyempurna pendidikan keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di Masjid / langgar dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai pendidikan formal sekaligus sebagai lembaga pendidikan sosial.

Al Abdi mengatakan bahwa “Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan”. Dijadikannya Masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah Rasul, menghilangkan bida'ah dan mengembangkan hukum-hukum Agama serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. (Hasan Langgulung, 1988 : 11)

Dengan demikian Masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Dari defenisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Masjid merupakan sarana utama penanaman moral agama bagi anak dan masyarakat secara umum. Masjid dapat dijadikan tempat strategis untuk perubahan, baik ukhrawi maupun yang bersifat duniawi.

Abdurrahman mengatakan implementasi Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt.
- 2) Menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.
- 3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran dan perenungan, optimisme serta pengadaan penelitian. (Enung K. Rukiah, 2006 : 102)

Dengan diberdayakannya Masjid, diharapkan dapat meningkatkan suasana keagamaan di tengah masyarakat sehingga masyarakat dapat mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Adanya kegiatan seperti majelis taklim dan pengajian bagi ibu-ibu dan remaja serta adanya lembaga TK-TPA (Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al Qur'an) dinilai mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang benar, secara alamiah, budaya asing yang merusak moral dengan sendirinya dapat hancur.

Selain pusat pendidikan Islam Masjid juga dipakai sebagai pusat informasi tentang hal-hal penting yang menyangkut kehidupan sosial bermasyarakat sehari-hari. Biasanya informasi (pengumuman) disampaikan

secara tertulis yang ditempel pada papan pengumuman atau diumumkan secara langsung melalui pengeras suara setelah shalat Jum'at.

Pada masa Rasulullah Saw, apabila para sahabat menemui sebuah permasalahan tertentu, langsung menanyakan kepada Rasulullah Saw di Masjid, karena kedudukan nabi pada saat itu sebagai sumber ilmu satu-satunya, tetapi pada saat ini yang menjadi sumber ilmu adalah buku dan ulama. Oleh karena itu, sangat tepat jika di Masjid dibuka perpustakaan serta dibuka juga forum-forum mengaji atau belajar berbagai ilmu khususnya ilmu agama. (H.S. Prodjokusomo, 1992 : 91)

Sejalan dengan pernyataan di atas, fungsi Masjid akan lebih efektif jika di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar, seperti ;

- 1) Perpustakaan, yang menyediakan buku bacaan dengan berbagai disiplin ilmu. Keberadaan perpustakaan Masjid memang sangat penting artinya dalam menunjang terlaksananya pendidikan. Dengan adanya perpustakaan Masjid, maka dapat menjaring informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat (jamaah) yang dilayaninya baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan politik sehingga dengan ketersediaan informasi, masyarakat terutama remaja Masjid tertarik dan betah untuk tinggal di Masjid.
- 2) Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi segala persoalan seperti masalah pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya.

- 3) Ruang kuliah, baik digunakan training remaja Masjid atau untuk kegiatan belajar Madrasah Diniyah yang diistilahkan "Sekolah Masjid". (Oemar Amin Husein,1981 : 59)

Dari penejelasan tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa fungsi Masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan remaja akan berperan lebih efektif jika ditunjang dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, ruang diskusi dan ruang belajar.

c. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Kebudayaan

Kemajuan hidup yang telah tercapai oleh suatu bangsa dapat mencerminkan kemajuan budaya bangsa itu, baik dalam cara berfikirnya maupun cara kerjanya. Kemajuan kebudayaan akan memberikan andil besar bagi kemajuan bangsa dan ketinggian pencapaian taraf hidup bangsa.

Kebudayaan suatu daerah atau suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat / bangsa, adat istiadat, agama, keadaan lingkungan hidup dan letak geografis.

Pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa akan berbeda dengan pandangan hidup bangsa lain, demikian pula kebudayaan suatu bangsa yang dipengaruhi oleh adat istiadat, tentunya akan berbeda. Orang yang beragama Islam akan lain pula budayanya dengan orang yang beragama lain.

Dalam budaya Islam dipengaruhi juga oleh letak geografis, seperti kebudayaan Islam di Timur Tengah berbeda dengan kebudayaan Islam di Asia Tenggara, dan lain-lain.

Masjid adalah salah satu pusat kebudayaan Islam. Di dalam Masjid sering diadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad Saw, membaca seni Barzanji. Kegiatan tersebut senantiasa dipusatkan di Masjid. Dalam memperingati hari-hari besar, biasanya berbagai kegiatan kesenian dilaksanakan seperti lomba seni kaligrafi, lomba adzan, seni tilawtil Qur'an, peragaan busana muslim, dan berbagai kreatifitas anak-anak yang biasa distilahkan dengan Festival Anak Shaleh Indonesia (FASI).

d. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial

Sejak masa Rasulullah Saw, Masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Nabi pernah mendamaikan perselisihan di Masjid, sebagai pengikat ukhuwah, basis perjuangan, sarana pembinaan agama, politik, ekonomi, dan bahkan nabi juga memusatkan Masjid sebagai tempat strategi perang.

Pada masa Khalifah Umar, Dewan Pertimbangan Khalifah senantiasa mengadakan sidang-sidangnya di Masjid. Pada saat ini tidak kurang berbagai rapat atau pertemuan kemasyarakatan dan bahkan akad nikah dilakukan di Masjid.

Tidak kurang pentingnya bahwa Masjid sering pula dijadikan tempat bermalam bagi musafir yang kelelahan atau kemalaman dalam perjalanan.

Selain itu Masjid juga dapat menjadi solusi bagi permasalahan sosial ekonomi masyarakat, dengan menjadikan sebagai pengelolaan zakat berbasis Masjid. Pengumpulan zakat, infak dan sedekah (ZIS) akan dapat membantu masyarakat atau para jamaah Masjid yang mengalami kesulitan permodalan dalam melakukan usaha tertentu.

Dari uraian tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa Masjid adalah salah satu tempat kegiatan dan tempat yang senantiasa dikunjungi oleh orang banyak. Lebih dari itu, masyarakat senantiasa memanfaatkan fasilitas yang ada di Masjid dan menjadikan Masjid sebagai contoh dan cerminan dari kehidupan.

B. Pembinaan Keagamaan Remaja

Berbicara tentang pembinaan keagamaan adalah bagaimana membangun atau memperbaharui sekaligus membentuk anak dalam hal aqidah dan akhlaknya. Bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih fokus pada anak itu sendiri.

Pembinaan dari kata bina yang berarti didik, bimbing dan sebagainya. Kemudian mendapat awalan serta akhiran dan menjadi kata majemuk yaitu membina yang artinya proses, perbuatan atau cara membina, usaha.

Tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Amiruddin, 2007 :8)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Ini berarti pembinaan keagamaan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dewasa (masyarakat) untuk membangun atau memperbaharui sifat-sifat dan nilai-nilai mengenai agama pada diri individu atau masyarakat agar terbentuk suatu pribadi yang religius.

Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan ketegangan-ketegangan, pemberontakan dan pencarian jati diri. Dari kondisi dan situasi pencarian identitas inilah sering remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Olehnya itu perlu adanya serangkaian pembinaan terhadap remaja. Upaya tersebut antara lain:

1. Pembinaan Keimanan Remaja

Penanggulangan krisis iman yang melanda remaja perlu ada kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dengan masyarakat di lingkungan untuk melakukan pembinaan terhadap remaja. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sarana yang pertama dan utama dalam menumbuhkan keimanan anak setelah pendidikan keluarga.

Rumah tangga muslim adalah benteng utama bagi anak-anak untuk diasuh, dididik, dan dibesarkan melalui pendidikan agama Islam. Dalam

mendidik anak, keluarga berperan sebagai sumber keteladanan, pemberi motivasi, pemberi bimbingan agar anak dapat mencapai kesuksesan yang bermakna dalam bentuk karier yang tepat. Orang tua hendaknya dapat memberi contoh teladan dalam berbagai aspek kehidupan, karena contoh itu menjadi sumber identifikasi anak dalam mengkonstruksikan bentuk masa depannya. (H.M. Surya, 2001: 29)

Rasulullah Saw bersabda:

هريرة رضي الله عنه صلته عليه يو
يحدونه او ينصرانه او مجسانه

Artinya :

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda; Tiap anak dilahirkan atas fitrahnya, maka kedua Ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. (H.R. Bukhari)

Fitrah yang dimaksud disini adalah aqidah tauhidnya, dimana jiwanya menghadap zat pencipta, tidak menyetukannya dan tidak menyembah selainnya. Dan lingkungan keluarga atau tempat di mana anak itu tinggal yang merusak fitrahnya yang asli.

Hadits tersebut di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Jhon Locke (1632-1704) yang dikenal dengan teori "Tabula Rasa". Locke berpendapat bahwa anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang kosong.

Akan jadi apa nantinya seorang anak sangat tergantung dari asuhan dan pendidikan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Oleh karena itu pondasi perkembangan anak sesungguhnya terletak dalam keluarga yang diwujudkan melalui asuhan dan pendidikan yang diberikan, seperti yang dicontohkan oleh Lukman Hakim terhadap putra putrinya, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Lukman (31) : 12-19. Dimana inti ajarannya adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Lukman (31) : 12

يٰۤاِبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ...

Terjemahnya:

... Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Depag RI, 1979: 654)

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya mengenai penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah Swt.

Remaja yang sudah mencapai usia wajib mengikuti syariat, tidak ada alasan baginya untuk berpaling dari hukum-hukum syar'i. oleh karena itu tugas orang tua adalah memotivasi para remaja dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk dapat menumbuhkan pohon keimanan yang

berbuah takwa dengan citarasa agamais sebagai karakter dan mental yang menjadi hiasannya.

Ketika merencanakan pembinaan keimanan bagi remaja maka langkah pertama yang harus disentuh adalah orang tua itu sendiri. Orang tualah yang harus menjadi sumber keteladanan bagi anak-anaknya dari segala aktifitas kehidupan yang dilakoninya. Orang tua adalah model yang harus menjadi idola anak remaja sehingga tidak perlu lagi remaja mencari sosok idola yang sangat jauh dari karakter- karakter fitrah dan ajaran Islam nan eksotis. (Akram Ridha, 2006 : 90)

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan remaja sangat penting bagi pembentukan jiwa dan pribadi remaja menjadi muslim yang taat. Dan orang tualah sebagai pendidik utama dengan tetap berpedoman kepada dua sumber hukum yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Orang tua harus dapat memotivasi para remaja untuk gemar melaksanakan ibadah dan belajar agama, tentunya dengan menyediakan segala fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan juga memberikan contoh dalam pelaksanaannya.

2. Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak remaja penting menggunakan seluruh kesempatan dengan berbagai sarana termasuk teknologi seperti radio, televisi, internet dan sebagainya. Demikian pula sarana peribadatan seperti

mushallah dan Masjid, yang tidak dapat lepas dari kehidupan keluarga sebagai pendidikan Islam yang merupakan penyempurna pendidikan keluarga.

“Akhlak” dalam istilah agama sangat luas artinya. Kata ini identik dengan etika yang sangat populer di masyarakat. Akhlak tidak pula sama dengan moral yang masyhur di Barat. Hal ini disebabkan akhlak merupakan kata *jami'* artinya kata yang mencakup seluruh aspek dari bentuk batin seseorang.

Abdul Karim Zaidah mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“ Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.” (Yunahar Ilyas, 2005: 2)

Dari defenisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam di jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan akal lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang bertumpu keimanan sebab orang beriman akan membuktikan keimanannya melalui amal saleh dengan bersikap adil, jujur, memiliki kepedulian sosial dan lain-lain.

Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak terhadap anak terletak pada kedua orang tua. Hal ini telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim terhadap putra-putrinya, yang diabadikan dalam Q.S. Luqman (31):14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Besyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Kulah tempat kembalimu. (Depag RI, 1979: 654)

Inti dari ajaran Lukman kepada putra-putrinya adalah memuliakan kedua orang tua, mengerjakan shalat, memerintahkan manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Akhlak demikian itu penting kita lakukan dan ajarkan kepada anak.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini di mana remaja dan masyarakat pada umumnya telah dilanda krisis akhlak. Sebagian besar remaja sudah terlibat dalam pergaulan seks bebas, tawuran, mengkonsumsi obat-obat terlarang, minum minuman keras dan bertindak kriminal lainnya.

Oleh karena itu pembinaan akhlak terhadap remaja amat penting dilakukan, mengingat kondisi psikologis usia remaja adalah usia yang masih berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh, sebagian akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga mereka mudah terpengaruh dan terjerumus.

Sejalan dengan uraian di atas, maka pendidikan akhlak bagi remaja amat penting untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang mudah. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para remaja terjerumus ke jurang kehancuran maka kita telah memberikan sumbangan untuk kehancuran masa depan bangsa. Pembinaan para remaja juga berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian, masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak remaja keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tentram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman karena tidak ada lagi gangguan para remaja seperti yang disebutkan sebelumnya.

Menyadari hal demikian, maka berbagai petunjuk Al Qur'an dan hadits tentang pembinaan remaja patut kita renungkan dan kita amalkan. Dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik, membiasakan membaca Al Qur'an, tekun mengerjakan shalat lima waktu, berpakaian yang sopan, makan dan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang baik serta menjauhi perbuatan buruk, menolong orang-orang yang berada dalam kesusahan dan sebagainya. Petunjuk tersebut jika dilaksanakan dengan teguh secara konsekuen maka akhlak para remaja akan terbina dengan baik.

Hal ini tentu saja harus didukung oleh kerjasama yang kompak dengan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus lebih memperhatikan anak-anaknya dengan meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik.

Sementara itu masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak seperti menciptakan lingkungan tertib, bebas dari peredaran obat-obatan terlarang, perkumpulan perjudian dan sebagainya. Masyarakat harus membantu menyiapkan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi, keterampilan dan kesejahteraan para remaja dan warganya. (Abuddin Nata, 2003: 215 – 225)

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembinaan akhlak bagi remaja harus dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik.

3. Pembinaan Moral

Proses pendewasaan seorang anak dapat dimulai sejak masa remaja melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, nilai keutamaan, nilai-nilai ibadah dan perwujudannya. Pada dasarnya eksistensi muda secara keseluruhan merupakan masalah moral dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan nilai-nilai (penilaian). Proses terjadinya pemahaman internalisasi moral dan nilai-nilai pada anak dapat terjadi dengan sendirinya

akan tetapi hal tersebut dapat terjadi melalui proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggap sebagai model, juga pendidikan yang diterima anak selama dalam masa perkembangan terutama dalam proses pembinaan mental. (Sudarsono, 1991 : 136)

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Adapun yang dimaksud dengan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang tumbuh dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Jika akhlak adalah inti dari ajaran Islam yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial maka moral menjadi bagian terpenting dalam agama. Di mana kejujuran, keadilan, kebenaran, dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang.

Melihat keadaan masyarakat modern terutama di kota-kota besar, dengan dasar-dasar moral yang disebutkan di atas, maka akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak dan mulai merosot.

Yang dihinggapai kemerosotan moral itu bukan hanya orang-orang yang telah dewasa, akan tetapi sudah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta perdamaian.

Faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral dalam masyarakat moderen adalah diantaranya kurang tertanamnya nilai agama dalam hati tiap-tiap orang tua, dan tidakan dilksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Anak dibesarkan dan menjadi dewasa tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agam dalam rumah tangga.

Para ahli sepakat bahwa pembinaan moral anak seharusnya dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa meneganl moral itu, sebab moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil”.

Guna menyelamatkan generasi muda (remaja) dari kemerosotan moral maka perlu solusi yang dapat membawa anak pada terjaminnya moral anak-anak yang kita harapkan menjadi warga Negara yang cinta tanah air, bangsa dan Negara, yang dapat memelihara ketentraman, ketertiban, kebahagiaan bangsa dan Negara. Solusi paling utama ialah pendidikan yang

serentak dilakukan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. (Zakia Drajat, 1978: 63-69)

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas bahwa kemerosotan moral yang melanda remaja adalah kurang tertanamnya nilai-nilai agama dalam jiwa setiap remaja. Untuk dapat mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak moral remaja maka penting dihidupkan kembali pembelajaran keagamaan di Masjid karena merupakan sarana yang dapat menjadi benteng pertahanan moral remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menghimpun data dan informasi yang telah ada atau telah terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut *stimulus input* atau variabel bebas dimana pembinaan keagamaan remaja sebagai variabel yang mempengaruhi

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut variabel respon atau variabel terikat dimana peranan Masjid sebagai variabel yang dipengaruhi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul “Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”.

Untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan judul tersebut diatas maka penulis memberi pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Peranan Masjid adalah sebagai wadah, sarana, tempat, bangunan yang digunakan dalam membimbing atau menuntun dan menampung segala kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam baik kegiatan ibadah (shalat berjamaah), maupun kegiatan belajar mengajar, kegiatan sosial, kebudayaan dan politik.
2. Pembinaan remaja adalah upaya atau usaha, tindakan yang dilakukan seseorang dewasa atau lembaga (masyarakat) untuk membangun atau memperbaharui sifat-sifat dan nilai-nilai mengenai ajaran agama pada remaja atau masyarakat agar terbentuk suatu pribadi yang religius, berakhlak dan bermoral.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, penentuan populasi terhadap objek yang diteliti merupakan langkah yang sangat dibutuhkan. Jadi populasi adalah keseluruhan objek penelitian untuk mendapatkan respon dalam pengumpulan data. (Suharsimi Arikunto, 1991: 102)

Sedangkan Amirul Hadi mengatakan : “Populasi adalah kumpulan satuan-satuan elementer yang sifatnya akan ditaksir”. (Amirul Hadi, 1998:24)

Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi dalam suatu penelitian adalah keseluruhan elemen atau aspek yang menjadi objek peneliti. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian mengenai peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar, dengan populasi penelitian seluruh remaja Masjid dari 3 Masjid di Desa Bentang yaitu Masjid Syuhada 45 sebanyak 45 orang, Masjid Babul Jannah 50 orang, dan Masjid Fastabiqul Khaerat 50 orang. Dengan jumlah keseluruhan populasi 145 orang.

Adapun jumlah yang dijadikan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 1
Besarnya Populasi Penelitian

No	Nama Masjid	Besarnya Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Masjid Syuhada 45	20	25	45
2	Masjid Babul Jannah	24	26	50
3	Masjid Fastabiqul Khaerat	20	30	50
Jumlah		64	81	145

Sumber : Pendataan Langsung di lapangan pada tahun 2010

2. Sampel

Dalam melakukan penelitian, keseluruhan populasi tidak selamanya menjadi objek penelitian disebabkan karena terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel dengan cara “*purposive sample*” yaitu sampel sesuai tujuan tertentu.

Teknik ini didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan erat hubungannya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti. Sehingga dalam penentuan besarnya sampel yang penulis ambil adalah besarnya 15 % dari jumlah populasi yang ada. Hal ini didasarkan pada teori Suharsimi Arikunto (1991 : 120) bahwa: “Populasi yang objeknya kurang dari 100, diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 1991 : 117)

Adapun jumlah sampel sebagai berikut: $145 \times 15 \% = 21,75$. Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti adalah sebanyak 21 orang yang kemudian disebut sebagai informasi utama.

Adapun rincian jumlah sampel setiap Masjid dapat dilihat pada tabel

3.1 berikut ini:

Tabel 2
Rincian Jumlah Sampel setiap Masjid.

No	Nama Masjid	Besarnya Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Masjid Syuhada 45	3	4	7
2	Masjid Babul Jannah	3	4	7
3	Masjid Fastabiqul Khaerat	3	4	7
Jumlah		9	12	21

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*, yakni cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Karena beberapa pertimbangan tertentu antara lain tingkat kecerdasan dan tingkat kedewasaan. Jadi sampel tersebut dipilih dengan melihat ciri-ciri atau sifat-sifat yang diperkirakan erat hubungannya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen dalam penelitian ini sebagai langkah dalam mengumpulkan data. Karena keberhasilan sebuah penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu

yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. (Sutrisno Hadi, 1990 : 192)

3. Pedoman Angket

Merupakan metode pengumpulan data berbentuk pertanyaan tertulis yang diberikan kepada anak untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa teknik baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian perpustakaan (*Library Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian melalui perpustakaan dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, penulis menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung atau biasa disebut saduran.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu mengadakan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu metode observasi dan metode wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu;

1. Metode Induksi, yaitu teknik yang dipergunakan dengan jalan mengumpulkan sejumlah data dan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian membuat kesimpulan dari yang bersifat khusus ke kesimpulan bersifat umum.
2. Metode Deduksi, yaitu teknik analisis data melalui penjelasan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus

3. Metode Komparasi, yaitu teknik analisis data dengan membandingkan beberapa teori atau pendapat, kemudian mengambil suatu kesimpulan.

Untuk data yang sifatnya kuantitatif yakni berrbentuk angka-angka, hasil perhitungan akan dianalisis atau diproses dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Frekuensi

N = Banyaknya data

P = Angka Persentase. (Anas Sudiono, 2000:40)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi

Desa Bentang adalah daerah yang sangat strategis karena terletak di jalan poros yang menghubungkan Barombong dengan Kabupaten Takalar. Desa Bentang juga merupakan desa perbatasan antara Kecamatan Galesong dengan Kecamatan Galesong Selatan. Mayoritas penduduknya beragama Islam (muslim) dengan jumlah penduduk 27.490 jiwa. (Dokumentasi Pemerintah Desa Bentang, Oktober 2010)

Saat ini Desa Bentang dipimpin oleh Abdul Rahman Nanring yang telah menjabat selama 2 periode yaitu tahun 2000 - 2005 (periode I) dan tahun 2005 – 2011 (periode II). Desa Bentang termasuk wilayah yang tertib dan aman, meskipun sebenarnya tidak terlepas dari dampak dekadensi moral, akibat laju perkembangan teknologi yang tidak ditunjang oleh pendidikan agama Islam sebagai dasar keimanan.

Melalui pembinaan keagamaan di Masjid yaitu pembinaan TK-TPA, pembinaan remaja Masjid dan pembinaan majelis taklim yang didirikan pada tiap-tiap Masjid yang ada di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan moral bagi remaja pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Adapun jumlah sarana peribadatan (Masjid) yang ada di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sebanyak 3 buah Masjid dan sebuah mushallah yang masing-masing berada di setiap dusun yakni Masjid Syuhada 45 terletak di dusun Bontosunggu, Masjid Babul Jannah di dusun Barua, dan Masjid Fastabiqul Khaerat di Bentang. Sedangkan sarana pendidikan terdiri dari satu buah Madrasah Tsanawiyah yaitu MTs. Bontokanang dan dua Sekolah Dasar yaitu SDN No. 75 Bentang dan SD Inpres Bontokanang, serta dua buah Taman Kanak-Kanak yaitu TK Al Hajrah dan TK Pondok Dakwah.

B. Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Masjid merupakan media yang tepat untuk pembinaan keagamaan remaja, agar dapat membentuk moral dan akhlak remaja tersebut sehingga menjadi generasi yang beriman, senantiasa beramar ma'ruf dan bernahi munkar, cinta pada agama, nusa dan bangsa. Generasi seperti inilah yang menjadi generasi harapan bangsa, di tangannya terletak tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber kekuatan ummat. Untuk dapat mengarahkan kegiatan dan memanfaatkan potensi-potensi ummat Islam diperlukan kader-kader muda yang berjiwa membangun. Kader-kader ini dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan praktis lainnya seperti mengimami shalat fardhu, memandikan jenazah, latihan dakwah dan lain-lain. Hal ini

sejalan dengan penjelasan ketua remaja Masjid Syuhada 45 Nambowa, Muhammad Azhar sebagai berikut:

Pengurus Masjid telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk remaja untuk aktif di dalam semua kegiaian keMasjidan di Desa Bentang. Sebagai upaya pembinaan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung secara komprehensif untuk digunakan dan dimanfaatkan. Seringkali diadakan pelatihan-pelatihan remaja Masjid untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, antara lain; Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Manajemen Dakwah, dan kegiatan lainnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mendapat dukungan baik dukungan materi maupun dukungan moril. (Wawancara, 23 September 2010)

Demikian halnya dengan pendapat H. Muhseng Oyo (Pengurus Masjid Syuhada 45) yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji. Di Masjid inilah dapat dimulai segala kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan sejak dini akan melahirkan remaja beriman, berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Dengan adanya TK-TPA sangat membantu masyarakat utamanya orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Dengan adanya remaja Masjid maka Masjid akan terlihat indah, bersih dan makmur. Dengan demikian keberadaan remaja Masjid pada sebuah Masjid tidak dapat dipisahkan. (Wawancara, 23 September 2010)

Syamsuddin Tayang salah satu tokoh pemuda di Desa Bentang mengungkapkan tentang pentingnya peranan Masjid sebagai berikut:

Jelas, Masjid memiliki peranan yang sangat penting bagi pembinaan keagamaan remaja, utamanya dalam pembinaan akidah, akhlak, dan moralnya. Masjid dapat menjadi benteng untuk melindungi remaja

dari kerusakan moral dan akhlak. Masjid juga dapat menjadi media untuk mencetak generasi Qur'ani, generasi penerus dakwah Islam. Jadi antara Masjid dengan remaja Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karena Masjid tidak dapat berkembang tanpa remaja sebagai generasi penerus. (Wawancara, 23 September 2010)

Dari kedua responden tersebut di atas, maka dapatlah kita pahami bahwa Masjid memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan agama khususnya bagi remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Dengan adanya hubungan kepentingan yang saling terkait antara Masjid dengan remaja, yaitu Masjid sebagai tempat, sarana dan media untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti latihan-latihan dakwah, tempat belajar mengaji, tempat melakukan kegiatan sosial budaya dan lain sebagainya. Dan remaja sebagai pelaksana kegiatan membutuhkan sarana Masjid.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa responden, penulis juga mengedarkan *quesioner* atau angket yang diberikan kepada remaja untuk mengetahui peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Masjid
dalam Pembinaan Keagamaan Remaja

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	66,67 %
2	Setuju	7	33,33 %

3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Olahan Angket Nomor 1

Data pada tabel 3 tersebut di atas menggambarkan bahwa dari 21 responden yang diberikan questioner semuanya setuju bahwa Masjid memiliki peranan dalam pembinaan keagamaan remaja dengan distribusi 14 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 66,67 %, 7 orang menjawab setuju atau 33,33 %, dan tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju atau sebesar 0 %.

Tabel 4
Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Masjid dalam Pembinaan Akhlak dan Moral Remaja

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	57,14 %
2	Setuju	8	38,09 %
3	Ragu-Ragu	1	4,77 %
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Olahan Angket Nomor 2

Dari data pada tabel 4 tersebut di atas menggambarkan bahwa dari 21 responden, 12 orang menjawab sangat setuju tentang peranan Masjid dalam pembinaan akhlak remaja atau sebesar 66,67 %, 8 orang menjawab setuju atau 38,09 %, 1 orang menjawab ragu-ragu atau sebesar 4,77 % dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju, dan sangat tidak setuju atau sebesar 0 %.

Dengan demikian Masjid memiliki peranan yang besar dalam pembinaan keagamaan dan akhlak remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Berbagai kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, olahraga dan sebagainya dapat dilakukan oleh remaja di Masjid.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka berpendapat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi remaja sehingga kurang berminat atau malas dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid seperti shalat berjamaah, mengikuti pengajian, latihan-latihan dakwah dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut di antaranya disebabkan oleh lingkungan pergaulan, manajemen Masjid yang kurang baik, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

“Muhammad Azhar (ketua remaja Masjid Syuhada 45) menjelaskan bahwa di zaman sekarang ini, banyak faktor yang mempengaruhi

tidak aktifnya remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid, seiring dengan perkembangan teknologi seperti *facebook*, internet, *twitter*, dan lain-lain, kebanyakan remaja menghabiskan waktunya untuk *chatting* di warnet, yang banyak memberikan informasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan mental remaja. Informasi yang diperoleh tersebut bilamana tidak dibatasi dapat merusak akhlak dan moral remaja. Oleh karena itu pergaulan bebas di antara remaja sangat berpengaruh terhadap ketidak-aktifannya remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid karena menganggap aktif di Masjid bukan zamannya lagi.” (Wawancara, 23 September 2010)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja di samping canggihnya teknologi yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Faktor lingkungan pergaulan dan pemanfaatan teknologi mempengaruhi kurangnya minat remaja mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat pada hasil tabulasi angket berikut ini:

Tabel 5

Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Lingkungan Pergaulan Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	19,05 %
2	Setuju	10	47,62 %
3	Ragu-ragu	3	14,28 %
4	Tidak Setuju	4	19,05 %

5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Angket Nomor 3

Dari tabel 5 tersebut di atas dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor yang memengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid. Dari 21 responden sebanyak 4 orang atau 19,05 % menjawab sangat setuju, 10 orang atau 47,62 % menjawab setuju, 3 orang atau 14,28 % yang menjawab ragu-ragu dan hanya 4 orang atau 19,05 % yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju atau 0 %.

Tabel 6

Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Kemajuan Teknologi Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10 %
2	Setuju	6	28,57 %
3	Ragu-ragu	3	14,28 %
4	Tidak Setuju	4	19,05 %
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Angket Nomor 4

Dari tabel 6 tersebut di atas dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor yang memengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid. Dari 21 responden sebanyak 8 orang atau 38,10 % menjawab sangat setuju, 6 orang atau 28,57 % menjawab setuju, 3 orang atau 14,28 % yang menjawab ragu-ragu dan hanya 4 orang atau 19,05 % yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju atau 0 %.

Lingkungan pergaulan dan kemajuan teknologi merupakan simbol peradaban. Keduanya tidak dapat ditolak karena merupakan bentuk proses dari hasil karya budaya dan cipta manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan pergaulan sebagai bentuk sosialisasi diri terhadap sesama dan teknologi merupakan alat bantu atau sarana pergaulan yang paling cepat, namun jika disalah gunakan akan berdampak buruk baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Syamsuddin Tayang (tokoh pemuda di Desa Bentang, wawancara 23 September 2010), bahwa lingkungan pergaulan baik di kalangan remaja maupun keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh. Peran teknologi saat ini juga memberikan pengaruh yang luar biasa, adanya film-film porno yang bisa diakses bebas merupakan ancaman besar bagi perkembangan mental generasi muda karena dapat merusak akhlak dan moral remaja. Meskipun

demikian, perlu diakui bahwa teknologi juga memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan termasuk perkembangan dakwah Islam.

Syamsuddin juga menambahkan bahwa selain pergaulan bebas dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid, ada faktor lain yang juga berpengaruh yaitu manajemen Masjid yang kurang baik serta sarana dan prasarana Masjid yang kurang mendukung kegiatan pembinaan di Masjid.

Apa yang diuraikan oleh Syamsuddin senada dengan Muh. Ilham (Ketua Remaja Masjid Fastabiqul Khaerat, wawancara 10 Oktober 2010) yang menjelaskan bahwa manajemen kepengurusan Masjid merupakan bagian penting dari suatu organisasi termasuk Masjid, bagaimana mungkin kita dapat melakukan aktifitas dengan baik tanpa ada perencanaan dan tujuan yang jelas. Akan tetapi saat ini, manajemen kepengurusan Masjid kurang diperhatikan baik oleh pengurus Masjid itu sendiri maupun pemerintah setempat, sehingga keadaan remaja Masjid di Desa Bentang antara ada dan tiada. Terbatasnya sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi kegiatan pembinaan remaja.

Untuk mengetahui apakah manajemen Masjid serta sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid, dapat dilihat hasilnya melalui tabulasi angket berikut:

Tabel 7

Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Manajemen Masjid
Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti
Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10 %
2	Setuju	10	47,62 %
3	Ragu-ragu	2	9,52 %
4	Tidak Setuju	1	4,76 %
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Angket Nomor 5

Dari data pada tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa faktor manajemen Masjid yang kurang baik mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan remaja di Masjid. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 21 responden sebanyak 8 orang yang menjawab sangat setuju atau sebesar 38,10 %, 10 orang yang menjawab setuju atau sebesar 47,62 %, 2 orang menjawab ragu-ragu atau sebesar 9,52 %, dan hanya 1 orang atau sebesar 4,76 % yang menjawab tidak setuju.

Tabel 8

Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10 %
2	Setuju	13	61,90 %
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber data : Angket Nomor 6

Dari data pada tabel 8 tersebut di atas dapat diketahui bahwa faktor sarana dan prasarana Masjid yang kurang mendukung mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan remaja di Masjid. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 21 responden sebanyak 8 orang yang menjawab sangat setuju atau sebesar 38,10 %, dan 13 orang yang menjawab setuju atau sebesar 61,90 %.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan olah angket di atas dapat disimpulkan bahwa faktor manajemen Masjid yang kurang baik dan sarana-serta prasarana yang kurang mendukung sangat mempengaruhi minat remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid.

Manajemen yang kurang tidak dapat mengelolah suatu kegiatan yang bermanfaat dan menarik bagi anggotanya yaitu remaja Masjid. Ketersediaan sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung utama terhadap kegiatan pembinaan keagamaan remaja, seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, majalah-majalah yang bisa memberikan informasi baru yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja, sarana dan prasarana olahraga sangat perlu sebagai wadah bagi remaja untuk menyalurkan bakat yang dimiliki. Akan tetapi kenyataan di lapangan, Masjid-Masjid di Desa Benteng belum sepenuhnya dapat menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan remaja.

D. Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Menarik Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Masjid Desa Benteng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Melihat kondisi remaja Masjid yang sangat memprihatinkan, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengembalikan dan menumbuhkan kembali semangat dan minat remaja dalam segala bentuk pembinaan keagamaan di setiap Masjid di Desa Benteng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Mengingat pemuda (remaja) adalah bagian terpenting dalam keluarga dan masyarakat. Pemuda adalah roh keluarga, jantung masyarakat, sebagai kekuatan yang menjadi tumpuan dan harapan, di atas pundak para pemuda beban tanggung jawab dipikulkan. Oleh karena itu dibutuhkan

pemuda yang beriman, jujur dan amanah. Allah Swt berfirman dalam surat Al Kahfi (18) : 13

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

... sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Depag RI, 1974 : 444)

Allah Swt akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya dengan berbagai cara utamanya bagi mereka yang mau tunduk dan taat pada perintahnya. Berbagai upaya dilakukan untuk menuntun dan membina para remaja Masjid di Desa Bentang agar dapat menjadi pemuda yang memiliki kesadaran Islam dan bebas dari penyakit-penyakit sosial.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa responden menyatakan telah banyak cara dan upaya yang sudah dilakukan dalam membina remaja Masjid. Berikut penuturan Muh. Azhar (Ketua Remaja Masjid Syuhada 45, wawancara tanggal 23 September 2010) sebagai berikut:

Untuk menarik remaja agar lebih senang berada di lingkungan Masjid, perlu diadakan pertandingan-pertandingan olahraga, lomba adzan, lomba pidato, melakukan studi banding ke Masjid lain, mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen Masjid. Latihan manajemen dakwah yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi kepemudaan seperti BKPRMI. Semua itu dilakukan dalam upaya

menarik minat remaja serta berupaya memperbaiki manajemen Masjid.

H. Muhseng Oyo (Pengurus Masjid Syuhada 45, wawancara tanggal 10 September 2010) juga menjelaskan tentang upaya pembinaan yang dilakukan terhadap remaja Masjid sebagai berikut:

Upaya yang sudah dilakukan telah banyak, kalau sebelumnya remaja belum pernah menjadi imam shalat fardhu, muadzin, khatib Jum'at maka sekarang remaja sudah dilatih untuk melakukan itu terutama di bulan Ramadhan, remaja diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Untuk mengetahui apakah penataan manajemen Masjid dan perbaikan sarana dan prasarana dapat menarik minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9

Distribusi Respon Remaja dalam Penataan Manajemen Masjid dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Masjid Sebagai Upaya Menarik Remaja dalam Mengikuti Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	13	61,90 %
2	Setuju	8	38,10 %
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-

5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber : Olah Angket Nomor 7

Dari tabel 9 tersebut di atas terlihat bahwa penataan manajemen Masjid dan perbaikan sarana dan prasarana Masjid dapat menarik minat remaja untuk aktif kembali mengikuti kegiatan remaja Masjid. Hal ini dibuktikan dengan data hasil olah angket tersebut di mana dari 21 responden sebanyak 13 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 61,90 %, dan 8 orang menjawab setuju atau sebesar 38,10 %, dan tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Ditambahkan pula bahwa salah satu upaya yang sudah dilaksanakan dan berjalan cukup baik serta diminati oleh remaja adalah adanya pengajian khusus remaja di Masjid Babul Jannah yang diadakan satu kali dalam sepekan. Walaupun baru diadakan oleh satu Masjid namun respon remaja terhadap kegiatan ini sangat positif dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 10

Distribusi Respon Remaja dalam Mengikuti Pengajian Khusus Remaja Sebagai bentuk Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16	76,19 %

2	Setuju	5	23,81 %
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100 %

Sumber : Olah Angket Nomor 8

Dari tabel 10 tersebut di atas terlihat bahwa kegiatan pengajian khusus remaja dapat menarik minat remaja untuk aktif kembali mengikuti kegiatan remaja Masjid. Hal ini dibuktikan dengan data hasil olah angket tersebut di mana dari 21 responden sebanyak 16 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 76,19 %, 5 orang menjawab setuju atau sebesar 23,81 %, dan tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dengan pengajian dan diskusi remaja ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para remaja, bahkan kegiatan ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari referensi atau tema-tema kajian yang cocok bagi remaja masa kini, sehingga teknologi tidak lagi menjadi hal yang memberikan pengaruh buruk bagi remaja tetapi memberi sugesti kepada remaja untuk dapat berkreasi secara positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar menunjukkan hal yang positif, artinya bahwa Masjid memiliki peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral remaja.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan remaja di Masjid di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah lingkungan pergaulan, kemajuan teknologi seperti banyaknya warung internet sebagai tempat anak-anak untuk bermain dan mencari hiburan, manajemen Masjid, dan sarana dan prasarana.
3. Upaya-upaya untuk mengatasi masalah kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan remaja di Masjid di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar di antaranya dengan mengadakan pengajian dan diskusi khusus remaja, pelatihan manajemen dakwah, dan latihan pengelolaan manajemen Masjid serta melengkapi

sarana dan prasarana pendukung kegiatan di Masjid seperti perpustakaan masjid, sarana olah raga, dan sebagainya.

B. Implikasi Penelitian

1. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan mengenai peranan Masjid dalam pembinaan kegiatan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dikatakan belum cukup maksimal, masih perlu ditingkatkan lagi dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, agar Masjid benar-benar dapat dipergunakan sesuai peran dan fungsinya.
2. Upaya untuk meningkatkan pembinaan kegiatan keagamaan di Masjid harus dilakukan dengan menggunakan terobosan-terobosan baru yang lebih menarik dan menantang remaja untuk mencurahkan perhatian dan pikirannya. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi-informasi baru yang dibutuhkan remaja dapat memotivasi serta menambah pengetahuan dan wawasan remaja sehingga Masjid dapat menjadi pusat informasi dan pusat pendidikan bagi remaja.

ABSTRAK

SURIANI. Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi, dan H. Abd. Samad T.)

Masjid merupakan media yang digunakan di dalam membimbing, menuntun dan menampung segala kegiatan pelaksanaan agama Islam baik kegiatan ibadah, kegiatan sosial, budaya dan kegiatan pendidikan serta informasi. Dengan demikian, maka dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Untuk melihat dengan jelas peranan Masjid dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, penulis menggunakan beberapa metode yang meliputi penelitian pustaka (kutipan langsung dan kutipan tidak langsung), penelitian lapangan meliputi observasi, wawancara dan angket serta dianalisis dengan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Adapun hasil penelitian tentang Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat digambarkan sebagai berikut:

Masjid memiliki peranan yang positif dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan remaja di Masjid adalah lingkungan pergaulan dan pemanfaatan teknologi secara tidak benar, manajemen Masjid yang kurang baik dan kurangnya sarana serta prasarana yang mendukung.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan pengajian dan diskusi khusus remaja, pelatihan manajemen dakwah, dan latihan manajemen Masjid serta melengkapi sarana dan prasarana pendukung kegiatan di Masjid.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil kerja penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat dan tiruan atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 08 Shafar 1431 H
13 Januari 2010 M

Penyusun,

SURIANI
NIM : 27191624

**PERANAN MASJID DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA
DI DESA BENTANG KECAMATAN GALESONG SELATAN
KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*

SURIANI
NIM : 27191624

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1432 H/2011 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Anak
di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan
Kabupaten Takalar

Nama : SURIANI

NIM : 27 191624

Fak./Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Proposal Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

Makassar, 10 Juli 2010 M

Disetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

Drs. Abd. Samad
NBM : 659 548

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian, Peranan dan Fungsi Masjid	6
B. Pembinaan Keagamaan Remaja	20
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Variabel Penelitian	32
D. Defenisi Operasional Variabel	32
E. Populasi dan Sampel Penelitian	33
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Teknik Analisis Data	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN	40
A.	Kondisi Objektif Lokasi	40
B.	Peranan Masjid dalam Pembinaan Kegamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	41
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Kegamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	44
D.	Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Menarik Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Kegamaan Remaja di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	50
BAB V	PENUTUP	54
A.	Kesimpulan	54
B.	Implikasi Penelitian	55
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN	



HALAMAN PENGESAHAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan telah dipertahankan pada hari Kamis Tanggal 13 Januari 2011 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan susunan panitia sebagai berikut:

Ketua : Drs. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I (.....)
Sekretaris : Drs. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.I (.....)
Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)
Pembimbing II : Drs. H. Abdul Samad T. (.....)
Munaqisy I : Drs. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.I (.....)
Munaqisy II : Dra. A. Fajriwati, M.T., M.Pd.I (.....)

Makassar, 08 Shafar 1432 H
13 Januari 2011 M

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Drs. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I
NBM : 554 587

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampung skripsi ini walaupun dalam keadaan cukup sederhana, shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan keluarga beliau, amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini cukup jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis meminta maaf sekaligus meminta saran serta masukan demi perbaikan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang cukup menunjang aktivitas kehidupan dan studi penulis, terutama kepada:

1. Kedua orang tua H. Djagong Dg Talli dan Dg Soko, yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan mengorbankan segalanya demi keberhasilan dan kesuksesan buah hatinya.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan susah payah telah mengembangkan universitas ini khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam agar bersaing dan sejajar dengan Universitas ternama di kawasan timur Indonesia

3. Bapak Drs. H. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta unsur pimpinan lainnya yang telah banyak mengembangkan fakultas Agama Islam tempat penulis menimba ilmu pengetahuan selama ini.
4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I pembimbing I dan juga kepada Bapak Drs. Abd. Samad T, pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya kepada penulis dalam proses pembimbing hingga perampungan skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis dan memberikan pelayanannya yang maksimal kepada mahasiswa selama menimba ilmu pengetahuan
6. Segenap Pengurus Masjid, Remaja Masjid di Desa Bentang serta tokoh Masyarakat dan tokoh Pemuda di Desa Bentang atas partisipasi yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa disusun.

Demikian pula pada rekan-rekan tercinta serta semua pihak yang membantu dan memotivasi penulis secara moril dan materil hingga selesai serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya penulis berharap segala kebaikan semua pihak senantiasa mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Makassar, 08 Shafar 1432 H
13 Januari 2010 M

Penulis,



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

- Amiruddin. 2007. *Peranan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Islam bagi Remaja Kelurahan Desa Pallantikan Kec. Pattalassang Kab. Takalar*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Makassar
- Anonym. 2007. *Manajemen Masjid*. Makalah disampaikan pada pelatihan remaja Masjid di Aula Kantor Bupati Takalar
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Cet VII*. Jakarta: Rineka Cipta
- At Thahan, Muhammad, Mustafa. 1996. *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim Cet. I*. Terjemahan oleh Mahfud Lukman Hakim. 2003. Jakarta Selatan: Mustaqim.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Thoha Putra
- Drajat, Zakia. 1978. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Gazalba, Zidi. 1982. *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Cet. II*. Jakarta : Pustaka Antara
- Gunarsa, D. Singgih. 2003. *Psikologi untuk Keluarga Cet 15*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi I Cet II*. Jakrta: Rajawali Pers
- _____. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilyas. Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak Cet VII*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kandahlawi, Yusuf. tanpa tahun. *Mutakhab Al Hadits. Muhammad Qasim At Thimori. 2003. Cet III*. Nabilindo: Bekasi

- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana
- _____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan Edisi I Cet II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nasir, A. Salihu. 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet &*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prodjokusumo. 1992. *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Ajaran Islam Edisi ke I*. Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan Departemen Kesehatan, Departemen Agama dan Unicef Indonesia.
- Quraish, M. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Ridha, Akram. 2006. *Manajemen Gejolak # 2. Seni Mendidik Anak bagi Orang Tua*. Bandung: Syamil.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: PT. Angkasa
- Rukiah, K. Enung, dan Hikmawati, Fenti. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Cet. I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja Cet II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, H.M., dkk. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan SD, modul 1-12 Cet. IV*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- _____. (2009). *Perda Dorong Optimalisasi Fungsi Masjid*. Al Madrasah Volume 21 Desember 2009.

ANGKET

1. Masjid memiliki peranan penting dalam pembinaan keagamaan remaja.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Masjid dapat menjadi tempat pembinaan moral dan akhlak bagi remaja.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Jika Masjid dijadikan pusat pendidikan dan informasi, bagaimana pendapat saudara?
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktro penyebab mundurnya kegiatan keagamaan remaja.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
5. Lebih menarik datang ke warnet untuk *chatting* dengan teman dari pada ke Masjid.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
6. Belajar agam di Masjid kurang menarik dan membosankan.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
7. Informasi lebih mudah diperoleh melalui teknologi daripada mengikuti pengajian di Masjid.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
8. Manajemen atau pengelolaan Masjid sangat berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan remaja
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
9. Manajemen organisasi remaja belum berjalan dengan baik
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
10. Perlu upaya untuk memperbaiki manajemen Masjid, sarana dan prasarana Masjid untuk menunjang pembinaan keagamaan remaja.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS

11. Perpustakaan Masjid merupakan sarana penting yang dibutuhkan remaja
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
12. Jika diadakan pengajian khusus dan diskusi khusus remaja, bagaimana pendapat saudara?
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
13. Remaja perlu aktif dalam organisasi untuk manambah kepercayaan diri.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
14. Pelatihan-pelatihan remaja Masjid perlu dilakukan agar menarik remaja dan tidak membosankan.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
15. Perlu upaya untuk memperbaiki manajemen Masjid.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS



DAFTAR TABEL

TABEL 1	Besarnya Populasi Penelitian	35
TABEL 2	Besarnya Sampel Penelitian	37
TABEL 3	Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja	44
TABEL 4	Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Masjid dalam Pembinaan Akhlak dan Moral Remaja	45
TABEL 5	Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Lingkungan Pergaulan Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid	47
TABEL 6	Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Kemajuan Teknologi Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid.....	48
TABEL 7	Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Manajemen Masjid Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid	51
TABEL 8	Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid	52
TABEL 9	Distribusi Respon Remaja dalam Penataan Manajemen Masjid dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Masjid Sebagai Upaya Menarik Remaja dalam Mengikuti Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid	55
TABEL 10	Distribusi Respon Remaja dalam Mengikuti Pengajian Khusus Remaja Sebagai bentuk Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid	56

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Masjid memiliki peranan dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Benteng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
2. Jika ada, bagaimana peranannya dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Benteng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
3. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ternyata remaja Masjid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid. Menurut saudara, apa yang mempengaruhi hal tersebut?
4. Apakah pengelolaan manajemen Masjid sudah berjalan dengan baik?
5. Apakah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh remaja Masjid sudah terpenuhi?
6. Adakah upaya-upaya yang dilakukan untuk menarik minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid?
7. Apakah upaya-upaya yang telah dilakukan sudah berhasil menarik minat remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid?



LAMPIRAN A

INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menjelaskan bahwa,

Nama : SURIANI

N I M : 27 191624

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas / PT : Agama Islam / Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat : Nambowa Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan
Kabupaten Takalar

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian tentang “Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar” pada tanggal 23 September 2010.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bentang, 15 Oktober 2010

Informan,
(Pengurus Masjid Syuhada 45)

H. MUHSENG OYO.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menjelaskan bahwa,

Nama : SURIANI

N I M : 27 191624

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas / PT : Agama Islam / Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat : Nambowa Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan
Kabupaten Takalar

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian tentang “Peranan Masjid dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar” pada tanggal 23 September 2010.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bentang, 15 Oktober 2010

Informan,
(Ketua Remaja Masjid
Syuhada 45)

MUHAMMAD AZHAR.

